

Strategi Dakwah Pondok Pesantren Hidayatullah dalam Mencetak Generasi Santri yang Berakhlakul Karimah

Aan Setiawan

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene
Email: aanvivosetiawan90@gmail.com

ABSTRACT

Islamic da'wah institution, which focuses on education, is currently experiencing a decline. The change proves this in the social order, which is very far from normative values. In line with the technological development that hits almost most people in various parts of the world, it has brought societal changes. The most fundamental change is in the behavior in society, which now requires da'wah interpreters to discover the most effective method and follow the level of community behavior development. A change for a better life is the hope of every human, and it can be realized if there is a concrete, structural and maximal effort. The boarding school of Hidayatullah is an agent of change based on cultivating and building human characters. In this context, the researcher focuses on the effort of this school in creating a student with noble characters and behaviors and some factors which influence it in implementing the da'wah strategies by using the qualitative method approach, and the data collections are gathered by, and documentation. This research aims to explore the strategies teachers implement to build noble characters of *santri*. The findings show their strategies are standard rules implementation, an exemplification, and extracurricular activities.

KEYWORDS: da'wah strategies, noble characters, santri,

ABSTRAK

Lembaga dakwah Islam yang fokus pada bidang pendidikan dewasa ini mengalami kemerosotan. Ini dibuktikan dengan perubahan tatanan sosial yang sangat jauh dari nilai-nilai normatif. Seiring dengan perkembangan teknologi yang melanda hampir sebagian besar masyarakat di berbagai belahan dunia telah membawa perubahan terhadap masyarakat. Perubahan yang paling mendasar yaitu perubahan dari segi tingkahlaku di tengah-tengah masyarakat yang kini mengharuskan para juru dakwah mencari metode dakwah yang paling efektif dan sesuai dengan tingkat perkembangan perilaku masyarakat. Perubahan menuju kearah yang lebih baik merupakan harapan dari setiap manusia, dan perubahan dapat dirasakan jika ada upaya konkrit, terstruktur, dan maksimal. Pondok pesantren merupakan agen perubahan yang didasari pada perubahan berbasis penanaman dan pembentukan karakter manusia. Dalam konteks ini, penulis fokus kepada strategi dakwah Pondok Pesantren Hidayatullah dalam mencetak generasi santri yang berakhlakul karimah beserta faktor penunjangnya dengan menggunakan pendekatan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi dakwah yang digunakan oleh para ustadz di pondok pesantren Hidayatullah dalam membentuk karakter santri yang berakhlakul karimah. Ada tiga hal penting yang menjadi temuan: penerapan aturan baku, keteladanan dan kegiatan ekstra kurikuler.

KATA KUNCI: strategi dakwah, akhlak mulia, santri

Pendahuluan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan serta lembaga dakwah Islam yang pada mulanya lebih dikenal sebagai wadah yang digunakan untuk mempelajari dan memperdalam ilmu agama seperti mengkaji kitab suci *Al-Qur'an dan hadis-hadis* Rasulullah. Pesantren juga merupakan perwujudan dari kinerja atau usaha Ormas demi memajukan eksistensi umat Islam dalam berbagai bidang; baik dalam bidang agama, pendidikan, sosial maupun budaya (Shomad 2015).

Dewasa ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang melanda hampir sebagian besar masyarakat di berbagai belahan dunia telah membawa perubahan terhadap masyarakat. Perubahan yang paling mendasar yaitu perubahan dari segi tingkah laku di tengah-tengah masyarakat yang kini mengharuskan para juru dakwah mencari metode dakwah yang paling efektif dan sesuai dengan tingkat perkembangan perilaku masyarakat.

Di Indonesia kebutuhan menyebarkan ajaran agama menggunakan metode halus memiliki porsi lebih ketimbang Negara-negara lain, karena masyarakatnya terdiri dari beragam etnis dengan perbedaan kultur (Sadili 2020, 28). Pondok pesantren dalam berbagai bentuk dan ragamnya apabila ditinjau dari sejarah perkembangannya semula, maka fungsi utamanya adalah mencetak calon alim ulama yang berbudi pekerti luhur. Sampai saat ini fungsi pokok tersebut tetap terpelihara dan dipertahankan. Dengan demikian penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran agama Islam di pondok pesantren tetap menjadi prioritas yang utama. Namun dengan perkembangan zaman dan kecanggihan teknologi serta tuntutan pembangunan masyarakat, selain kegiatan pendidikan dan pengajaran agama perlu pula dikembangkan komponen-komponen pengembangan dakwah untuk mencetak santri yang *tafaqqahu fiddin* dan berakhlakul karimah yang nantinya akan menjadi pelopor-pelopor juru dakwah.

Strategi dakwah dari para guru (*asatidz*) terkadang menjadi faktor yang sangat penting dalam keberlangsungan pembentuk karakter atau akhlak santri. Karena diketahui bahwa guru merupakan panutan sekaligus uswah terbaik bagi seluruh santri. Pada lembaga pendidikan Islam, pengajar tidak hanya unggul dari aspek kognitif saja, tapi sangat diperlukan aspek afektif dan psikomotor sebagai penunjang agar guru dalam menghadapi banyak model dan karakter santri.

Strategi dakwah ialah cara, metode, siasat, taktik, atau manuver yang **digunakan oleh da'i (ustadz)** dalam setiap aktivitas dakwah (Sukir 1983). **Da'i tidak** hanya mengajak dengan lisan, tapi juga dengan perbuatan (*bil hal*) dan inilah yang dikenal dengan keteladanan (Hasanah 2020, 262). Awal penggunaan kata strategi dipergunakan dalam dunia militer. Lebih lanjut, Asmuni menambahkan, strategi dakwah yang dipergunakan dalam usaha atau kegiatan dakwah harus memperhatikan aspek-aspek yang dianggap penting: 1) Aspek filosofi, yaitu aspek yang membicarakan tentang hal-hal yang berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai dalam proses dakwah. 2) Aspek psikologi yaitu aspek yang terkait **dengan kejiwaan manusia. Seorang da'i ialah manusia, begitupun sasaran serta** objek dakwah yang berasal dari berbagai kalangan dan kondisi kejiwaan yang beragam. 3) Aspek sosiologi adalah aspek yg perlu untuk diperhatikan dan fokus

membahas masalah situasi dari sasaran dakwah. Misalnya, situasi politik masyarakat setempat, situasi mayoritas keberagamaan, filosofi sasaran dakwah, sosio kultural dan yang lainnya yang sepenuhnya diarahkan pada hubungan kekeluargaan yang kokoh, sehingga tidak ada sekat di antara elemen dakwah, baik kepada objek (*mad'u*) maupun kepada sesama subjek (pelaku dakwah) (Maria Ulfah 2015, 209).

Menurut sumber lain, strategi dimaknai sebagai Thariqat atau manhaj diartikan tata cara atau manuver yang dipergunakan dalam aktivitas dakwah. (Maria Ulfah 2015). Metode ialah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Metode dakwah adalah cara yang digunakan dai untuk menyampaikan materi dakwah (Islam). Metode dakwah sangat penting peranannya dalam penyampaian dakwah, karena bila dai salah dalam mengambil metode dakwah, meskipun materi yang disampaikan baik dan menarik, maka pesan yang baik tersebut bisa ditolak. Seorang dai mesti jeli dan bijak dalam memilih metode, karena metode sangat mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan dakwah (Yusuf 2003)

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Robi Awaluddin dalam tesisnya **dengan judul** "Pola Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Islam Terpadu Izzuddin Palembang menunjukkan bahwa pola pembentukan karakter di SMP Islam Terpadu Izzudin Palembang bertumpu pada tiga pilar atau komponen yaitu pengembangan program dan kebijakan sekolah yang meliputi pimpinan sekolah sebagai model dan pembinaan serta pemantauan SDM dan fisik, yang kedua program pembelajaran yang meliputi pengembangan guru sebagai model karakter cara yang efektif dan penciptaan kelas yang kondusif. Yang ketiga kemitraan dengan wali siswa dalam rangka upaya mensinergikan pembiasaan siswa melalui pemantauan karakter siswa di rumah atau di asrama orang tua wali bagi anak dirumah dan penciptaan lingkungan yang edukatif. Terdapat perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh izuddin dengan penelitian yang penulis lakukan, di pondok pesantren yaitu: Pertama, adanya penerapan aturan. Kedua, keteladanan. Ketiga, kegiatan ekstrakurikuler. Sementara terdapat juga persamaan dalam aspek penegakkan kedisiplinan terhadap para peserta didik (santri).

Tesis yang disusun oleh Zulhijrah implementasi pendidikan karakter di sekolah studi multi kasus di SMA Negeri Kota Batu dan MA Negeri Kota Batu antara penelitian yang dilakukan Rasul hijrah dengan penelitian ini memiliki persamaan yaitu bertemakan karakter atau yang disebut juga akhlak. Perbedaan penelitian yang dilakukan Zulhijrah dengan penelitian ini yaitu terletak pada studi lapangan tentang perencanaan, implementasi dan evaluasi pendidikan karakter, sedangkan penelitian ini difokuskan kepada strategi dan pola yang digunakan guru (*asatidz*) dalam upaya mencetak generasi santri yang berakhlakul karimah.

Melalui observasi awal yang dilakukan peneliti, di pondok pesantren Hidayatullah memiliki keunikan yaitu seluruh santri memiliki kemauan yang sangat tinggi dalam hal sholat, menjaga kebersihan, berbagi (bersedekah). Pondok pesantren Hidayatullah memiliki ciri khas tersendiri dalam melakukan ibadah sholat, dengan menggunakan durasi waktu yang cukup lama dalam setiap rakaatnya, dalam setiap rukuknya, sujudnya, dan dalam bacaan ayat demi ayat.

Hanya orang-orang tertentu yang mampu bersabar dengan ritual tersebut yang sarat akan nilai kesabaran. Dengan alasan tersebut, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian untuk mengetahui apa kaitannya antara strategi guru (*asatidz*) dengan pembentukan akhlak para santri.

Sebagaimana yang diketahui bahwa seseorang yang memiliki ilmu agama haruslah paham dan mengetahui hakikat dari bagaimana proses mengimplementasikan ilmu yang ia miliki, sementara hal yang paling tampak dari pribadi seseorang serta menjadi modus penilaian dari orang lain adalah **bagaimana seseorang 'alim atau orang yang berilmu bertingkah dan berakhlak** (Aziz 2015). Selain harus memiliki ilmu agama dan mengetahui hakikat ilmu itu sendiri, juga dibutuhkan skil komunikasi interpersonal agar terjalin hubungan **yang erat antara komunikator (da'i/ustadz) dan (komunikan/santri)** (Yunikhah 2020, 148)

Orang yang belajar sekaligus tinggal di pondok pesantren disebut santri. Ditempat inilah para santri dibina, diubah pola pikir, dan dibentuk karakternya. Dibina ialah (para santri) dibimbing dengan penuh pengawasan dari para ustadz (Kyai) agar kesehariannya bisa mendapatkan pengajaran baik secara teoritik maupun dari segi implementasi tentang apa-apa yang diajarkan. Bagi santri meneladani dan mengikuti (*ittiba'*) kepada kiai merupakan suatu keniscayaan (Ansori 2019). Misalnya, para santri kelompok A telah diajarkan perbaikan bacaan *Al-Qur'an (tahsinul qira'ah)* maka sejak dari awal mula pengajaran itu, di situlah para santri kelompok A sudah dituntut apabila membaca *Al-Qur'an sudah harus* mengimplementasikan sesuai dengan apa yang diajarkan. Diubah pola pikirnya (para santri) yang dimaksud disini adalah ketika mereka melakukan proses pembelajaran di pondok pesantren maka para pengajar (para ustadz) menanamkan konsep pola pikir yang baik, bijak, dan Islami sehingga yang awalnya para santri mungkin berpikiran hanya menyepelekan ilmu atau pelajaran yang diterima, kini menjadi serius dan fokus. (Firdaus, 2019).

Untuk membentuk dan menjadikan seseorang bisa menjadi baik bahkan lebih baik bukanlah merupakan hal yang mudah dan sangat membutuhkan kedisiplinan dari seorang guru atau ustadz sebagai contoh dasar sebagai panutan. kedisiplinan guru merupakan sikap penuh kerelaan dalam mematuhi semua aturan norma yang ada dalam menjalankan tugasnya sebagai bentuk tanggung jawabnya sebagai seorang pengarah dan pendidik (Zuhdiah 2020). Karenanya, banyak terdapat redaksi hadits yang menerangkan bahwa betapa besar imbalan yang diberikan kepada orang yang berhasil menunjuki kebaikan kepada orang lain. Sebagaimana sabda Rasulullah *"Demi Allah, apabila Allah memberikan hidayah kepada seorang melalui ajakanmu, maka itu lebih baik bagimu daripada kamu mempunyai unta merah.*

Salah satu faktor yang menyebabkan belum efektifnya pelaksanaan dakwah adalah karena metode yang dipakai masih bersifat tradisional atau konvensional. Dakwah yang masih dilakukan dalam bentuk penyajian yang konvensional tanpa tajuk dan alat bantu akan mencapai sasaran yang sangat minim dan sulit untuk dievaluasi keberhasilannya (Pahlawan 2007, 57). Setiap metode yang digunakan memerlukan kebijakan agar proses dakwah yang dilaksanakan berjalan dengan lancar diperlukan untuk mencapai strategi atau metode-metode tersebut. Antara

lain:

1. Akomodatif. Berarti dakwah seharusnya bersifat fleksibel dan mudah beradaptasi (menyesuaikan diri) dengan perkembangan dan tuntutan zaman yang terimplementasikan dengan menyesuaikan materi dakwah terhadap isu yang sedang berkembang. Dakwah bukan sebatas bernostalgia dengan kejayaan Islam dimasa lalu melainkan untuk membangun Islam dengan pendekatan yang harus bertumpu pada pandangan *human oriented*, dengan menempatkan pandangan yang mulia atas diri manusia sebagai mitra dakwah (Fahrurrozi 2017).
2. Kompetitif. Artinya dakwah harus mampu bersaing dengan informasi-informasi dan pengaruh-pengaruh yang lain, persaingan itu tidak hanya pada metode dan media tapi juga pada kualitas dakwah yang disajikan. Dakwah yang bermutu adalah dakwah yang meresap ke dalam hati sanubari, dirasakan kebenaran, kesegaran, dan mampu memberikan kepuasan rasional serta mampu membangkitkan perilaku, memiliki resistensi (daya tahan) yang kokoh terhadap kemungkinan pengaruh yang lain yang menggesernya (Syamsuddin 2017).
3. Antisipatif. Artinya dakwah yang berorientasi ke depan, mengantisipasi perkembangan masa depan agar tidak tertinggal oleh zaman. Dakwah harus menjadi pelopor terdepan bagi kemajuan.
4. Evaluasi Kritis. Artinya dai dalam tugas-tugasnya dituntut mampu melihat mendudukan masalah secara proporsional dan memberikan koreksi terhadap kecenderungan atau tren-trend yang berkembang agar informasi-informasi yang berkembang dapat dikendalikan untuk mewujudkan masyarakat dinamis islam.
5. Konstruktif. Artinya dakwah dalam sajiannya benar-benar dirasakan dan dihayati oleh masyarakat sebagai kebutuhan yang memberikan kesejukan. Dakwah dalam hal ini harus mampu mengisi dan menyejukkan kesegaran rohani pada manusia.

Efek dakwah

Dalam setiap aktivitas dakwah pasti akan menimbulkan reaksi artinya dakwah telah dilakukan oleh seorang dai dengan materi dakwah, media dakwah dan metode tertentu, maka akan timbul respon dan efek pada penerima dakwah. Efek dakwah sering disebut dengan *feed back* (umpan balik) dari proses pelaksanaan dakwah, hal ini sering dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian dari para dai (A. Aziz 2017).

Evaluasi dan koreksi terhadap efek dakwah harus dilaksanakan secara menyeluruh komprehensif artinya tidak secara parsial atau setengah-setengah. Seluruh komponen sistem atau unsur-unsur dakwah harus dievaluasi secara komprehensif. Dalam proses evaluasi, harus ada kerja sama antara dai, tokoh masyarakat, dan para ahli. Jika proses evaluasi telah menghasilkan keputusan maka segera diikuti dengan tindakan korektif. Maka dengan demikian, terciptalah suasana mekanisme perjuangan dalam dakwah (Bahtar 2007).

Akhlak yang Mulia.

Akhlak berasal dari bahasa Arab jamak dari bentuk mufradatnya "*khuluqun*" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya (Habibah 2015). Akhlaknya para ahli agama dan ulama adalah mensucikan jiwa, memperbaiki perilaku, menjaga batas-batas agama, meninggalkan syahwat, menjauhi yang namanya syubhat, membersihkan hati (Abdurrahman Al-Bassam 2009, 15).

Akhlak yang terpuji dan mulia dapat diraih dengan dukungan serta keterbiasaan diri bersentuhan dengan hal-hal baik. Yang demikian merupakan faktor utama penunjang untuk terwujudnya akhlak yang mulia antara lain dari segi faktor lingkungan. Lingkungan berperan penting bagi peserta didik (santri) untuk membentuk karakter seseorang. Istilah santri (Siradj 1999) adalah peserta didik yang mukim maupun tidak mukim di pondok pesantren. Sebuah tatanan masyarakat dan bangsa akan disebut sebagai masyarakat dan bangsa yang maju apabila memiliki peradaban yang tinggi dan akhlak yang mulia, meskipun dari sisi ilmu teknologi masih bersifat sederhana. Sedangkan pada masyarakat dan bangsa yang meskipun kecanggihan dan kemajuan ilmu teknologi modern, namun tidak memiliki peradaban dan akhlak yang mulia, maka tipe masyarakat yang seperti ini adalah masyarakat yang terbelakang dan belum dikategorikan menggapai kemajuan.

Kata akhlak bukan sekedar bermaknakan budi pekerti, moral, etika, perbuatan dan sebagainya ataupun akhlak hanya berkaitan dengan interaksi antar sesama manusia seperti akhlak kepada teman dan kerabat. Tetapi akhlak mencakup perbuatan yang benar, baik, dan indah yang sesuai dengan tujuan penciptaan manusia (Mahjudin 2000, 9) dan salah satu faktor suksesnya Rasulullah mengubah wajah dunia dari kejahiliah menuju dunia yang tentram dalam kurun waktu relatif singkat yaitu nilai keberadaban dan moralitas, dalam bahasa lain disebut akhlak (Yahya Obaid 2020)

Akhlak kepada orang tua, adalah menghormati dan menghargai mereka sebagai orang tua kita, mengikuti perintah mereka, selama mereka tidak menyuruh berbuat yang mungkar. Apabila kita turuti semua perintah orang tua tanpa berpikir benar dan tidaknya, bukan lagi dinamai telah berakhlak. Bila perintah orang tua sejalan dengan perintah Allah maka kita wajib menghargai dan menuruti perintah orang tua tersebut. Namun jika orangtua memerintahkan pada hal-hal yang menyelisih dari perintah agama, maka kita dibolehkan untuk tidak sependapat dan bernasihat kepada orang tua kita

Metode Penelitian

Menurut Straus dan Corbin 1992 dalam (sujarweni, n.d., 19), penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang outputnya menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur statistik atau cara-cara lain dari pendekatan kuantifikasi. Pada kualitatif yang

pertama, data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data ini telah dikumpulkan dalam aneka macam cara (Observasi, wawancara, intisari dokumen, **pita rekaman dan biasanya "diproses" sebelum siap digunakan melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan.** (Rohidi 1992, 15). Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan individu, perilaku kelompok, masyarakat, dan organisasi tertentu dalam suatu keadaan tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.

Pada penelitian ini, menggunakan metode kualitatif atau penelitian lapangan dengan cara mendatangi dan mengamati langsung objek yang dijadikan fokus pengamatan. Dalam konteks ini, peneliti memfokuskan pada pengamatan bagaimana pola komunikasi dakwah yang digunakan oleh pihak pondok pesantren sebagai Hidayatullah dalam hal ini para guru sebagai sebuah organisasi keagamaan dalam upaya mencetak generasi santri yang berakhlakul karimah dan faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap upaya tersebut. Dengan tujuan ingin mengetahui secara pasti cara, strategi dan pola apa yang digunakan oleh pihak pondok pesantren. Dengan tahapan melakukan wawancara terarah dengan para guru, pimpinan pondok pesantren, mengumpulkan dan mendokumentasikan seluruh dokumen yang dianggap penting dan berkaitan dengan penelitian seperti kurikulum, aturan baku, sarpras dan lain-lain.

Hasil dan Pembahasan

Strategi yang dilakukan para ustadz adalah: Pertama, penerapan aturan. Kedua, keteladanan. Ketiga, kegiatan ekstrakurikuler. Dampak yang terlihat dari penerapan strategi itu adalah adanya perubahan mental dan perilaku pada diri santri. Selanjutnya faktor penunjang strategi dakwah bagi pondok pesantren selain sistem pengajaran yang digunakan **adalah hafalan Qur'an** dimulai dari pendidikan usia dini atau yang sederajat serta berlanjut ke Jenjang SD dan MTS **atau sederajat. Dan mengenai hafalan qur'an target minimal juz 30 atau yang** sering disebut orang dengan juz amma, tapi ada beberapa anak-anak yang kelas 4 SD sudah selesai, mereka melanjutkan hafalannya ke juz 29, ada yang ke juz 28. Kemudian Panti Asuhan. di pondok pesantren Hidayatullah Kota Palu mempunyai panti asuhan, yang bergerak khusus dibidang sosial. Pihak Pondok tidak menggunakan penyebutan dengan istilah panti asuhan, tetapi PPAS (Pusat Pendidikan Anak Sholeh) Dari segi dakwah yang tergolong sebagai faktor penunjang bagi pondok pesantren Hidayatullah khususnya untuk membina akhlak yaitu dengan adanya kajian-kajian rutin, untuk santri dan wali murid setiap bulannya dengan muatan materi-materi yang selalu mengedepankan masalah akhlakul karimah demi terciptanya sebuah hubungan yang harmonis dan rukun dalam bingkai suasana aman dan tentram.

Penerapan Aturan

Strategi yang diterapkan pada pondok pesantren Hidayatullah yaitu: aturan baku dalam upaya mencetak santri yang berakhlakul karimah. Aturan yang sifatnya sangat mengikat dan diwajibkan bagi para santri, mau atau tidak mau, suka

maupun tidak suka, para santri harus mengikuti dan taat. Bahkan siapa saja yang melanggar aturan tersebut pasti dikenakan sanksi. Aturan yang dimaksud adalah para santri harus senantiasa shalat berjamaah di masjid, jika ada santri yang ketahuan ketinggalan shalat shubuh karena ketiduran, maka sanksi yang akan diterima santri tersebut adalah rambutnya harus dicukur sampai botak dan membersihkan seluruh kamar mandi yang ada di pondok Pesantren. Kemudian ada pula aturan pembagian job secara rutin untuk para santri dalam bidang kebersihan agar bisa menjaga area atau kompleks yang telah diamanahkan kepadanya untuk selalu dibersihkan dari kotoran-kotoran sampah dan lain-lain, ketika santri tersebut lalai dalam menjalankan tugas atau amanah yang diembankan kepadanya, maka santri yang bersangkutan akan dikenakan sanksi yaitu membersihkan seluruh halaman yang ada di pondok Pesantren.

Dari kedua aturan dan sanksi yang telah ditetapkan kepada santri sengaja dibuat dan diterapkan di dalam pondok bukan bertujuan untuk menghakimi secara tidak adil, akan tetapi sekedar memberikan efek jerah kepada para santri agar tidak boleh bersifat lalai dalam suatu hal apapun bentuknya dan bagaimana melatih kedisiplinan yang awal mulanya harus disiplin dari sendiri serta bagaimana berusaha menjaga amanah yang diberikan sekecil apapun.

Keteladanan

Pondok pesantren Hidayatullah Kota Palu dalam strategi dakwahnya juga menggunakan pola keteladanan. Para guru di Hidayatullah bukan hanya sekedar memberikan perintah atau instruksi kepada para santrinya untuk menjalankan ajaran-ajaran Agama tapi juga memberikan contoh atau keteladanan dalam menanamkan nilai-nilai Islam dan membina dan memperbaiki akhlak para peserta didik (santri) (Setyaningsih 2017, 68). Para guru (asatidz) yang berperan mengawali dalam mencontohkan kebaikan dan mengamalkan ilmunya baik menjaga shalat berjamaah, shalat tahajud, disiplin harus tepat waktu dan mencontohkan akhlak yang baik di lingkungan pesantren agar dapat diikuti oleh para santri yang belajar di pondok pesantren Hidayatullah (Abdillah 2006). Pola itulah yang ditransferkan para guru kepada santri-santri agar para santri benar-benar terbina akhlaknya karena para guru menjadi panutan dalam lingkungan pesantren dan dalam hidup sehari-hari.

Berdasarkan penuturan (Syafaat: 2019) sebagai informan: "Pola yang kami gunakan dalam mencetak santri yang berakhlakul karimah diantaranya adalah pola keteladanan yang semuanya harus dimulai dari gurunya karena itulah yang kami utamakan. Jadi, ketika kita menyampaikan suatu kebaikan maka harus dimulai dari ustadznya. Sebab jangan sampai terjadi hal-hal yang kontradiktif, karena tidak dapat dipungkiri banyak pesantren-pesantren yang memerintahkan kepada para santrinya untuk sholat berjamaah akan tetapi ustadznya punya mushola di rumah atau tidak shalat berjamaah. Ketaatan dari para santri terhadap guru dalam hal kebaikan merupakan kewajiban yang sifatnya mutlak tidak bisa ditawar, sebagai kunci untuk mendapatkan keberkahan dan kemanfaatan ilmu (Eko Setiawan 2013).

Pembinaan akhlakul karimah dan spiritual yang diberikan oleh para guru bertujuan untuk menemukan santri yang tepat, yang dapat diharapkan untuk

melanjutkan estafet perjuangan dengan memegang jabatan atau pekerjaan penting dan menjunjung akhlak yang mulia. Para santri yang dibina diharapkan dapat menjadi kader dakwah Hidayatullah karena perjuangan akan mengalami stagnasi tanpa adanya pengkaderan. (Ma'sa 2018, 16) Inilah esensi dari sebuah pendidikan yakni menciptakan santri-santri yang beradab dan berakhlakul karimah. Adab itu sendiri mengandung makna pengetahuan yang mencegah manusia dari kesalahan-kesalahan penilaian. Sementara akhlakul karimah adalah tetap menjaga perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari. Disisi lain, pembinaan lebih identik dengan pembinaan santri yang akan menjadi kader dakwah (Djatnika 2005). Salah satu di antaranya adalah fase Makkah yang pembinaan dakwahnya fokus pada masalah akidah. Pada akhirnya muncul istilah pembinaan melalui kejadian, pembinaan melalui amalan-amalan hati, pembinaan melalui individu dan akhlak.

Kegiatan Ekstra Kurikuler

Pondok Pesantren Hidayatullah menerapkan kegiatan ekstrakurikuler dengan tujuan bisa menjadi *washilah* (sarana) yang menjembatani para santri untuk terwujudnya akhlak yang agung. Kegiatan tersebut antara lain: melakukan bakti sosial seperti melakukan pembersihan di lingkungan warga sekitar wilayah pondok pada setiap hari ahad secara rutin, kemudian mengumpulkan sembako berupa beras, gula, tepung terigu, makanan, , pakaian-pakaian layak pakai kemudian diberikan kepada orang-orang yang layak menerima, instan kemudian dibagikan kepada masyarakat sekitar wilayah pondok.

Wujud Perubahan

Aspek Mental. Dari segi mentalitas, para santri yang berada di pondok Pesantren Hidayatullah melalui didikan para guru dan adanya aturan yang mengikat, dengan sendirinya menjadikan mental para santri terlatih dibandingkan anak-anak yang tidak pernah tersentuh pendidikan yang demikian. Seperti anak-anak yang dahulunya mental mereka kurang baik di permulaan mereka masuk ke Pesantren terutama tentang masalah bangun pagi untuk melaksanakan shalat subuh secara berjamaah, biasanya santri merasa enggan untuk mengambil air wudhu dengan anggapan disaat itu masih sangat dingin dan khawatir akan jatuh sakit, namun dengan aturan yang telah ditetapkan dari pihak pondok, para santri harus mentaatinya dan hasil dari aturan yang tersebut adalah para santri sudah terbiasa bangun lebih awal waktu sebelum masuknya waktu untuk shalat shubuh tanpa harus dikoordinir lagi oleh para ustadz. Sudah menjadi hukum alam bahwa seberat apapun pekerjaan yang akan dilakoni, jika pekerjaan tersebut telah menjadi rutinitas setiap hari, maka akan terasa mudah dilakukan karena seluruh anggota tubuh dan syaraf-syaraf pun sudah terbiasa. Perkara yang seperti ini akan membawa kebaikan dan sangat bermanfaat bagi santri jika sekiranya mereka telah selesai dari pesantren dan kelak kalau sudah mendapatkan pekerjaan di instansi atau lembaga tertentu, mereka akan senantiasa disiplin terhadap pekerjaan yang diamanahkan kepada mereka karena sudah dididik terlebih dahulu.

Perilaku. Terbentuknya perilaku manusia pada umumnya selalu bergantung pada 3 (tiga) aspek yaitu pendidikan, keadaan suasana dalam rumah dan lingkungan. Wujud dari ketiga aspek tersebut lah yang akan tergambarkan pada perilaku seseorang. Dan apabila dari ketiga aspek ini, ada diantara salah satunya yang kontradiksi atau tidak sesuai dengan dua aspek yang lainnya, maka kemungkinan seseorang bisa lebih dominan perilakunya mengikuti satu aspek diantara yang dua, atau bahkan sebaliknya. Seperti halnya seseorang yang menempuh pendidikan secara formal yang dalam kesehariannya selalu dididik dengan pendidikan yang baik serta keadaan suasana dalam rumah yang hidup tenang dengan keberadaan orang tua yang akur, akan tetapi situasi lingkungannya kurang baik, maka yang demikian bisa menjadi salah satu faktor yang akan membentuk perilaku seseorang yang berada disekitarnya menjadi tidak baik. Kehidupan yang menjangkau tiga aspek sekaligus hanya terdapat di pondok Pesantren. Didalamnya tercipta suasana kehidupan yang tenang, selalu mendapatkan arahan-arahan dari para ustadz sebagai pengganti dari orang tua, pendidikan yang diterima setiap harinya merupakan pendidikan agama yang mencakup segala cabang disiplin keilmuan, dan lingkungan yang baik dimana seseorang dipertemukan dan bergaul dengan orang-orang yang sama-sama berada di pondok Pesantren.

Wujud perubahan dari segi perilaku para santri setelah adanya peraturan yang mengikat, belajar meneladani para guru (asatidz) serta melakukan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang selalu mengarah pada aplikasi sosial hidup bermasyarakat dengan baik yang ketiga faktor ini merupakan strategi atau cara yang ditempuh oleh pondok Pesantren Hidayatullah dalam upaya mencetak santri yang berakhlakul karimah dan membuah hasil yaitu para santri yang dahulunya perilakunya kurang baik menjadi baik dalam menjaga amanah, bertingkah, membantu meringankan kesusahan orang lain tanpa harus diperintah, dan semua hasil yang diraih merupakan wujud dari akhlak yang mulia.

Faktor Penunjang

Setiap kegiatan atau aktivitas dakwah pasti mempunyai faktor-faktor penunjang atau faktor pendukung, dan faktor tersebut sangat mempengaruhi sebuah kegiatan yang akan dilakoni. Hal-hal yang sangat menunjang bagi pondok pesantren selain sistem pengajaran yang digunakan yaitu hafalan **Qur'an**. Pihak pondok berusaha menekankan kepada para santri untuk menghafalkan Al-**Qur'an**, Penuturan (Ahmad, 2019), sekarang sudah mulai banyak orang tua murid yang menyekolahkan anak mereka disini dikarenakan sekolah atau pondok pesantren kami diibaratkan sebuah warung makan harus ada menu andalannya, nah kami mempunyai menu andalan itu. Di pondok pesantren Hidayatullah ada yang disebut dengan *tahfidzul qur'an* (**menghafal qur'an**) dimulai dari pendidikan usia dini atau yang sederajat serta berlanjut ke Jenjang SD dan MTS atau **sederajat**. Dan mengenai hafalan qur'an target minimal juz 30 atau yang sering disebut orang dengan juz amma, tapi ada beberapa anak-anak yang kelas 4 SD sudah selesai, mereka melanjutkan hafalannya ke juz 29, ada yang ke juz 28, tapi yang menjadi prioritas adalah juz 30.

Kemudian Panti Asuhan. di pondok pesantren Hidayatullah Kota Palu mempunyai panti asuhan, yang bergerak khusus dibidang sosial. Pihak Pondok tidak menggunakan penyebutan dengan istilah panti asuhan, tetapi PPAS (Pusat Pendidikan Anak Sholeh) (Trianto 2020). Sebab konotasi dari panti asuhan terkadang membuat anak-anak (santri) merasa terhina dan terkucilkan serta terbebani secara psikologis. Hidayatullah secara Nasional ada yang disebut PPAS. Dari sinilah anggaran atau dana pendidikan bersumber untuk subsidi silang kepada anak-anak yang tidak mampu. Dan dalam Program PPAS ini selalu mendapatkan perhatian dan bantuan dari pemerintah yang langsung disalurkan secara transparan kepada para santri yang kurang mampu.

Berikutnya adalah Kajian Rutin. Dari segi dakwah yang tergolong sebagai faktor penunjang bagi pondok pesantren Hidayatullah khususnya untuk membina akhlak yaitu dengan adanya kajian-kajian rutin, untuk santri dan wali murid setiap bulannya dengan muatan materi-materi yang selalu mengedepankan masalah akhlakul karimah demi terciptanya sebuah hubungan yang harmonis dan rukun dalam bingkai suasana aman dan tentram. Ada pembinaan secara kedalam dan juga **pembinaan keluar. Ada ta'lim-ta'lim, pengajian, khutbah jum'at yang dilakukan di luar pondok pesantren sebagai bentuk pengamalan sosial pengabdian kepada kepada khalayak masyarakat luas.** Selain dari itu, di pondok pesantren Hidayatullah sering mengadakan bakti sosial dengan melibatkan orang tua santri, dari pihak sekolah SD Hidayatullah mengumpulkan donasi berupa sembako, pakaian-pakaian layak pakai kemudian diberikan kepada orang-orang yang layak menerima. Sasaran utama yaitu di daerah-daerah pinggiran Kota Palu wilayah pesisir Kawatuna dan menginventarisir masyarakat sekitar pondok yang kurang mampu, itulah yang sering diundang dan diberikan santunan, bantuan-bantuan.

Subsidi SPP merupakan faktor penunjang atau peluang bagi pondok pesantren Hidayatullah untuk bisa menjadi lebih besar dan bisa mengepakkan pilar-pilar sayapnya adalah pondok pesantren Hidayatullah merupakan salah satu pondok pesantren di Kota Palu yang tidak menekan para santrinya dalam masalah pembayaran iuran sekolah (SPP). Pimpinan pondok Pesantren Hidayatullah Kota Palu menuturkan (Ahmad, 2019) kami ketahui secara bersama dengan para guru lainnya bahwa setiap orangtua santri memiliki tingkatan yang berbeda dalam masalah ekonomi. Ada biaya pendidikan. Pihak pondok hanya meminta kontribusi kepada orang tua yang tergolong orang mampu, dan ada yang kurang mampu, maka dari itu pihak pondok membuat sebuah cetusan aturan untuk tidak menetapkan berapa jumlah yang harus dibayar para santri perbulan untuk para santri yang mampu agar kiranya bisa membantu pesantren ini. Dan merupakan prinsip dari pihak pondok kepada santri-santri, mereka tidak datang secara tiba-tiba tetapi ini merupakan rekayasa dari Allah untuk menitipkan mereka di pondok ini untuk dibina, sehingga santri yang berada disini kami harapkan dari SD bisa lanjut ke MTS dan lanjut lagi ke MA, dan kalau belum ada disini, kami dari pihak pondok akan mengupayakan mengirim santri tersebut keluar daerah agar bisa sekolah sampai pada tingkat perguruan tinggi tanpa ada pungutan biaya sedikitpun bagi santri yang tidak mampu.

Dalam dua fase dakwah Nabi Muhammad di Makkah dan Madinah setidaknya ada dua fokus pendidikan atau pembinaan disaat itu itu. Pertama pada fase Makkah, pendidikan atau pembinaan berkisar pada masalah akidah, baca tulis Al-Qur'an dan implementasi dalam bentuk amal, ibadah serta akhlak yang agung (Najmuddin 2013, 69). Sedangkan pada fase Madinah pendidikan atau pembinaan mulai mengalami perkembangan yaitu difokuskan untuk disamping baca tulis Al-Qur'an juga ada pelajaran tajwid, hadis, memanah dan menghafal Al-Qur'an Guru dalam segala hal adalah tauladan, membentuk sikap dan karakter mereka dengan nilai-nilai Al-Quran yang diharapkan dapat mengantarkan kehidupan masa depan para santri sebagai generasi penerus ke arah yang lebih baik (Ismaitulloh 2015). Hal ini karena guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam di sekolah, madrasah dan pondok pesantren pada dasarnya merupakan pewaris Nabi, serta pewaris dan pelanjut dari usaha-usaha para pendahulu untuk mempertahankan atau mengembangkannya dalam konteks pendidikan formal terkhusus di pondok pesantren Hidayatullah.

Santri yang terdidik dan memiliki akhlak yang mulia merupakan produk dari para guru (asatidz) yang telah bersusah payah dalam membentuk karakter mereka sehingga tercipta santri-santri yang religius, yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memelihara budi pekerti yang menjadi cita-cita dakwah Islam, pembangunan bangsa dan negara Indonesia dapat terus maju di atas pedoman Al-qur'an dan sunnah.

Simpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Pola atau strategi yang diterapkan pada pondok pesantren Hidayatullah yaitu: Pertama, penerapan aturan baku dalam upaya mencetak santri yang berakhlakul karimah. Aturan yang sifatnya sangat mengikat dan diwajibkan bagi para santri, mau atau tidak mau, suka maupun tidak suka, para santri harus mengikuti dan taat. Yang Kedua Keteladanan; Pondok pesantren Hidayatullah dalam strategi dakwahnya juga menggunakan pola keteladanan. Para guru (asatidz) di Hidayatullah bukan hanya sekedar memberikan perintah atau instruksi kepada para santrinya agar menjalankan ajaran-ajaran agama, tetapi memberikan contoh atau keteladanan dalam membina akhlakul karimah para santri. Para guru (asatidz) yang berperan mengawali dalam mencontohkan kebaikan dan mengamalkan ilmunya baik menjaga shalat berjamaah, shalat tahajud, disiplin harus tepat waktu dan mencontohkan akhlak yang baik di lingkungan pesantren agar dapat diikuti oleh para santri yang belajar di pondok pesantren Hidayatullah.

Ketiga Kegiatan Ekstrakurikuler. Pondok Pesantren Hidayatullah menerapkan kegiatan ekstrakurikuler dengan tujuan bisa menjadi *washilah* (sarana) yang menjembatani para santri untuk terwujudnya akhlak yang agung. Kegiatan tersebut antara lain: melakukan bakti sosial seperti melakukan pembersihan di lingkungan warga sekitar wilayah pondok, kemudian mengumpulkan sembako dan dibagikan kepada masyarakat. Kegiatan yang sifatnya ekstra yaitu mengumpulkan sembako melalui santri-santri dan para guru seperti ada santri yang membawa beras, gula, tepung terigu, pakaian-pakaian layak pakai kemudian diberikan kepada orang-orang yang layak menerima.

Referensi

- Abdillah, Ibnu Akhyar. 2006. *Tuntunan Ibadah Sholat Lengkap*. Surabaya: Kashiko.
- Abdurrahman Al-Bassam, Abdullah. 2009. *Penjelasan Hukum dari Bulughul Maram*. Cet. 4. Jakarta Selatan: Pustaka Azzam.
- Ansori, Ibnu Hajar. 2019. "Demokrasi Kaum Santri dalam Pandangan Islam: Mendudukkan Konsep Demokrasi dan Ittiba' Kiai" 20 (1): 25.
- Aziz, Ali Aziz. 2017. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Aziz, Jum'ah Amin Abdul. 2015. *Fiqh Dakwah (Studi Atas Berbagai Prinsip dan Kaidah yang Harus Dijadikan Acuan dalam Dakwah Islam)*. SOLO: PT ERA ADICITRA INTERMEDIA.
- Bahtar, Bahtar. 2007. *Paradigma Dakwah Islam*. Palu: Yayasan Indonesia Baru.
- Djatnika, Rahmat. 2005. *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mullia)*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Eko Setiawan. 2013. "Eksistensi Budaya Patron Klien dalam Pesantren: Studi Hubungan Antara Kiai Dan Santri." *Ulul Albab Jurnal Studi Islam* 13 (Vol. 13, No. 2 (2013)): 137–52.
- Fahrurrozi. 2017. "Dakwah Akomodatif: Solusi Dakwah Aplikatif Fungsional pada Masyarakat Multikultural." *Tasamuh Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Mataram* Volume 15, No. 1, Desember 2017: 1–18.
- Habibah, Syarifah. 2015. "Akhlak dan Etika dalam Islam." *Jurnal Pesona Dasar*, 4, 1 (Vol. 1 No. 4.): 73–87.
- Hasanah, Umdatul. 2020. "Kualifikasi Da'i: Komparasi Konseptual Retorika Dakwah dan Retorika Aristoteles." *Jurnal Komunikasi Islam. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya - Asosiasi Profesi Dakwah Indonesia* Volume 10, Nomor 02, Desember 2020: 256–75.
- Ismatulloh, AM. 2015. "Metode Dakwah dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Hamka Terhadap QS. An-Nahl: 125) A. M. Ismatulloh1," no. Lentera, Vol. IXX, No. 2 : 155–69.
- Mahjudin, Mahjudin. 2000. *Konsep Dasar Pendidikan Akhlaq dalam Al-Qur'an dan Petunjuk Penerapannya dalam Hadits*. Jakarta: Kalam Mulis.
- Maria Ulfah, Novi. 2015. "Stategi dan Manajemen Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Tugu Kota Semarang." *Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang* Vol., No.2, Juli (JURNAL ILMU DAKWAH): 207–24. <http://dx.doi.org/10.21580/jid.35.2.1617>.
- Ma'sa, Lukman Ma'sa. 2018. "Pemikiran dan Gerakan Da'wah Abdullah Sa'id Lukman Ma'sa." *Jurnal Dakwah* Vol.1 No. 1. 2018: 9–22.
- Najmuddin, Iskandar. 2013. "Pola Pendidikan Islam pada Periode Rasulullah di Makkah dan Madinah." *LENTERA*; 3, 13 (Vol.13 No.3 September 2013): 67–73.
- Pahlawan, Kahatib. 2007. *Manajemen Dakwah*. Cet. 2. Jakarta: Amzah.
- Rohidi, Tjetep Rohandi. 1992. *Analisis Data Kualitatif; Buku Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Sadili, Imam. 2020. "Efektifitas Dakwah Menggunakan Perkataan Halus (Kajian Terhadap Al-Quran Surah Taha Ayat: 43-44)." *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah IAIN Madura* VOL. 1 NO.1 (2020): 27–68.
- Setyaningsih, Rini. 2017. "Kebijakan Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12 (Vol. 12, No. 1, Februari 2017): 57–86.
- Shomad, Abdul. 2015. *Hukum Islam Penormaan Prinsip Syariah dalam Hukum Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Siradj, Said Aqiel. 1999. *Pesantren Masa Depan: Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Sujarweni, wiratna. n.d. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: PT. Pustaka Baru.
- Sukir, Asmuni. 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al Ikhlas.
- Syamsuddin, Muhammad. 2017. "Gerakan Muhammadiyah dalam Membumikan Wacana Multikulturalisme Sebuah Landasan Normatif-Institusional." *Jurnal Pemberdayaan*

Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan Vol. 1, no. 2 (2017): 335–70. <https://doi.org/10.14421>.

- Trianto, Rudi. 2020. "Proses Dakwah Tentang Sholat pada Anak-Anak Pondok Sosial (PONSOS) di Kecamatan Keputih Sukolilo Surabaya (Studi Kasus Pusat Pendidikan Anak Sholeh (PPAS) Hidayatullah Surabaya)." *An-Nida': Jurnal Prodi Komunikasi Penyiaran Islam* Volume VIII Nomor 1, September 2019-Februari 2020: 118–42.
- Yahya Obaid, Lutfiuddin. 2020. "Implementasi Manhaj Sistematika Wahyu Dalam Pendidikan Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Kendari." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* Vol. 6, No. 2, Desember 2020: 295–317.
- Yunika, Agus. 2022. "Komunikasi Interpersonal Komunitas Pelita dalam Membangun Toleransi Beragama." *Jurnal Komunikasi Islam* Volume 10, Nomor 01, Juni 2020: 146–72.
- Yusuf, M. Yunan. 2003. *Metode Dakwah Sebuah Pengantar Kajian*. Jakarta: Rahmat Semesta.
- Zuhdiah, Zuhdiah. 2020. "Pengaruh Kedisiplinan dan Keterampilan Guru PAI Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di Mtsn 1 Kota Makassar." *JPPi (Jurnal Pendidikan Islam Pendekatan Interdisipliner)* Vol 4 No 1 (2020) (Vol 4 No 1 (2020): JPPI Volume 4 Nomor 1 Juni 2020): 49–58. <https://doi.org/10.36915/jpi.v3i2>.